

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pola Asuh Orang Tua

##### 1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara berinteraksi kepada anak. Dengan ini mencakup seperti apa peran ayah dan Ibu dalam merespons kebutuhan anak, menetapkan aturan, memberikan dukungan emosional dan mendisiplinkan perilaku. Penerapan strategi pengasuhan Ayah dan Ibu, dapat menjadi fondasi bagi perkembangan anak yang baik secara maksimal serta memberikan pola asuh secara positif, pengasuh utama dalam keluarga bisa menuntun anak mereka menjadi pribadi bahagia, sukses, serta berkontribusi positif bagi orang lain.

Menurut Budiarnawan yang dikutip oleh Ayu Pradnya Wulandari dan Ndara Tanggu Renda gaya pengasuhan Ayah dan ibu berperan dalam memberikan arahan, melindungi, mengasuh, serta mengarahkan putra-putrinya melalui berbagai bentuk perhatian dan pendampingan, secara bertanggung jawab dalam mencapai tingkat dewasa anak.<sup>8</sup> Menurut Fitri Sandora Sitanggang dkk, pola

---

<sup>8</sup>Ayu Pradnya Wulandari dan Ndara Tanggu Renda, "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa", *Mimbar Ilmu*, 25.2 (2020), 90 .

pengasuhan adalah strategi bagi Ayah dan Ibu terhadap dampak yang di rasakan oleh anak, sehingga hal tersebut memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak dan bisa dibentuk pada usia dini yang telah kita tahu anak mendapatkan pendidikan pertama itu berasal dari keluarga.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah dasar penting dalam perkembangan anak. Cara orang tua berinteraksi, merespons kebutuhan, menetapkan aturan, memberikan dukungan emosional, dan mendisiplinkan perilaku anak memiliki dampak jangka panjang terhadap kepribadian dan kesejahteraan individu.

## 2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Santrock, dalam kutipan Yeni, mengelompokkan pola pengasuhan Ayah dan Ibu diuraikan menjadi 3 tipe, yaitu otoriter, permisif, serta demokratis.<sup>9</sup>

### a. Pola Asuh Otoriter

Pola pengasuhan bersifat otoriter ialah tindakan yang memberikan pembatasan dan memiliki hukuman yang mendesak anak, dalam mematuhi arahan dari orang tua. Sikap yang dimiliki pola pengasuhan dengan pola asuh otoriter membuat batasan dan

---

<sup>9</sup>Yeni Devita, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja", *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20.2 (2020), 503 .

kendali yang tegas kepada anak dan jarang melakukan komunikasi yang verbal kepada anak. Pola asuh otoriter memiliki kontrol yang sangat kuat dan penekanan pada kepatuhan. Orang tua memegang kendali penuh dan mengharapkan anak untuk mengikuti aturan tanpa pertanyaan. Menurut Djamarah dalam Setyaningsih ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Orang tua lebih mementingkan keperluan pribadi dibandingkan dengan keperluan anak.
- 2) Orang tua masih membatasi ruang gerak anak dalam menentukan pilihannya sendiri.
- 3) Ayah dan Ibu jarang memberi waktu dan kesempatan bagi anak dalam menyampaikan pendapat serta perasaannya.

b. Pola Asuh Permisif

Strategi pengasuhan model permisif ialah pola asuh orang tua yang tidak terlibat dengan remaja. Pengasuhan permisif, yang kerap disebut sebagai pendekatan memanjakan, dicirikan oleh respons orang tua yang sangat responsif serta kecenderungan untuk selalu menuruti keinginan anak, namun kurang dalam menetapkan aturan dan batasan. Orang tua permisif lebih memberi keleluasaan bagi anak untuk berbuat hal yang mereka inginkan dengan tidak

---

<sup>10</sup>Setyaningsih, *Strategi Pembelajaran Guru dan Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kesadaran Emosional Generasi Alpha*, ed. oleh Fakur Muhammad Iqbal (Malang: Litnus, 2023).

memikirkan dampak. Orang tua tipe permisif tidak menuntut ataupun mengendalikan anak. Ciri-ciri Menurut Idris dalam setyaningsih, ciri-ciri pola asuh permisif antara lain:<sup>11</sup>

- 1) Orang tua memberikan kebebasan dan membiarkan anak bersikap tidak aktif, dan kurang peduli terhadap kebutuhan dan perasaan anak.
- 2) Orang tua lebih fokus pada pencapaian finansial dibandingkan aspek emosional keluarga.
- 3) Orang tua bersikap permisif dengan memberikan keleluasaan anak dalam bertindak sebebas-bebasnya tanpa intervensi ataupun pengendalian dari orang dewasa.
- 4) Anak diberi keleluasaan oleh orang tua untuk bertindak sesuai kehendaknya, tanpa memberikan arahan dan pembinaan.
- 5) Relasi anak bersama orang tua tampak renggang dan tidak menunjukkan kedekatan emosional.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan jenis pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak, meskipun tetap menerapkan kontrol normatif guna membatasi dan membimbing perilaku mereka. Dalam komunikasi verbal timbal balik dapat berlangsung

---

<sup>11</sup>Ibid.,77.

dengan leluasa dan orang tua tetap bersikap hangat dan menyenangkan hati anak. Pengasuhan dengan pendekatan demokratis melibatkan penetapan aturan yang konsisten, sekaligus memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional anak dan membuka ruang untuk mengekspresikan pendapat dan mengambil keputusan. Menurut Idris di dalam setyaningsih, asuh demokratis memiliki ciri sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Ayah dan Ibu memberikan anak kebebasan dan membiarkan anak bersikap tidak, serta bersikap tidak peduli terhadapnya.
- 2) Figur Ayah dan Ibu lebih berfokus pada pemenuhan aspek finansial dalam menjalani hidupnya.
- 3) Ayah dan Ibu tidak membatasi setiap tindakan anak dan memberikan keleluasaan penuh untuk berbuat tanpa adanya ketentuan yang jelas.
- 4) Anak dibiarkan berperilaku sesuai kehendaknya sendiri tanpa nasihat maupun pengarahan dari orang dewasa.
- 5) Relasi antara orang tua dan anak tampak kurang dekat, Ayah dan Ibu tidak menjalin ikatan yang harmonis dengan anaknya.

Dari penjelasan tersebut kesimpulannya bahwa terdapat tiga pola asuh utama berbeda dalam pendekatannya terhadap anak. Pola

---

<sup>12</sup>Ibid.,75.

asuh otoriter menekankan pada kepatuhan mutlak melalui pembatasan ketat dan hukuman. Sebaliknya, pola asuh permisif cenderung sangat responsif terhadap anak namun kurang dalam memberikan batasan dan aturan yang jelas. Di tengah kedua ekstrem ini, pola asuh demokratis menawarkan keseimbangan dengan memberikan kebebasan kepada anak namun tetap memberikan batasan dan kontrol yang diperlukan. Ciri khas dari setiap gaya pengasuhan ditentukan oleh seberapa besar pengaruh dan tanggapan pengasuh bagi anak.

### **3. Faktor -Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Setiap orang mempunyai kondisi awal kehidupan yang beragam. Dengan adanya perbedaan, berpotensi mempengaruhi variasi gaya pengasuhan yang diterapkan kepada anak.

Merujuk pada Mussen dan Mindel dikutip oleh Goza Septian Lianawati, Beragam faktor dapat memengaruhi gaya pengasuhan yang dipilih oleh orang tua.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Goza Septian Lianawati, "Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Mahasiswa Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*,(2020).

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Situasi dan kondisi di lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi pendekatan pengasuh dalam membimbing anak.

Orang tua yang beradal di kota besar cenderung lebih proaktif terhadap anak karena tingkat kekhawatiran yang lebih tinggi, misalnya saat anak pergi sendirian keluar rumah. Sebaliknya, orang tua di pedesaan biasanya lebih santai dalam mengawasi anak, karena merasa lingkungan sekitar aman dan terpantau.

b. Kultur Budaya

Kultur di kawasan tempat keluarga tinggal, ikut menentukan pengasuhan yang dijalankan Ayah dan Ibu. Hal ini tampak pada penjelasan Bunruws, yang menyebutkan bahwa di Amerika Serikat banyak orang tua mengizinkan anak mengambil keputusan mereka dan turut berdialog tentang peraturan tentang prinsip etika.

c. Status Ekonomi Sosial

Tingkat sosial ekonomi turut memengaruhi Penerapan gaya pengasuhan oleh orang tua keluarga dengan landasan awal sosial yang berbeda cenderung memiliki pandangan yang beragam mengenai cara pengasuhan yang dianggap sesuai dan dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga.

d. Budaya Setempat

Lingkungan sosial di sekitar turut berperan signifikan dalam memengaruhi pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Lingkungan ini mencakup berbagai aturan, norma, kebiasaan, serta budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut

e. Orientasi Religius

Nilai-nilai keagamaan dan arah spiritual keluarga dapat memengaruhi cara Ayah dan Ibu dalam menjalankan strategi pengasuhan. Ayah dan Ibu yang menjunjung tinggi ajaran agama tertentu umumnya akan membimbing anak agar mengikuti keyakinan yang sama.

d. Status Ekonomi

Keadaan ekonomi dalam keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Saat orang tua berada dalam situasi finansial yang mencukup, mereka cenderung memiliki lebih banyak peluang, fasilitas, dan dukungan materi untuk menentukan pola pengasuhan yang dianggap tepat dan sesuai.

f. Gaya Hidup

Peraturan yang diterapkan dalam aktivitas sehari-hari turut memengaruhi faktor lingkungan yang membentuk pola hidup

seseorang. Gaya hidup masyarakat di pedesaan dan perkotaan cenderung bervariasi, termasuk dalam cara mereka mengatur hubungan serta interaksi.

#### 4. Dampak Pola Asuh Orang Tua

Pola pengasuhan merupakan fondasi pola pengasuhan dalam membentuk karakter dan pertumbuhan anak sangat signifikan. Akan tetapi, tidak jarang orang tua secara tidak sadar menerapkan pola asuh yang berdampak kurang positif. Oleh karena itu, memahami berbagai konsekuensi dari pola asuh serta mengetahui cara penerapannya yang tepat menjadi hal yang penting. Berikut uraian dampak pola asuh orang tua yakni:

##### a. Dampak Pola Asuh Otoriter

Dampak positif dan negatif pola asuh otoriter menurut Abu Ahmadi yang dikutip oleh Nur Syawalia Fitri dkk:<sup>14</sup>

##### 1) Dampak positif

- a) Anak cenderung menaati dan enggan melanggar peraturan yang ditetapkan oleh orang tua, sehingga perilakunya konsisten mengikuti aturan tersebut.
- b) Membentuk kebiasaan disiplin pada anak

---

<sup>14</sup>Nur Syawalia Fitri dan Siti Masyithoh, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7.1 (2023), 1–16 .

- c) Sebagai anak, mereka dituntut untuk bertanggung jawab agar tidak mendapatkan hukuman.

## 2) Dampak negatif

- a) Anak akan menarik diri.
- b) Tidak percaya diri
- c) Memiliki potensi berperilaku agresif
- d) Anak menjadi pembangkang karena merasa tertekan
- e) Anak merasa tidak diberikan kebebasan.

Lailul Ilham dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan pengasuhan yang otoritatif cenderung membawa pengaruh merugikan bagi kesehatan psikis dan mental individu perilaku serta persoalan belajar kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.<sup>15</sup>

### b. Dampak Pola Asuh Permisif

Menurut Ahmadi yang di kutip oleh Nur Syawalia Fitri dkk, Dampak pola asuh permisif terdiri dari Terbagi menjadi dua aspek, yakni pengaruh yang merugikan dan pengaruh yang menguntungkan.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Lailul Ilham, "Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak", *Islamic EduKids*, 4.2 (2022), 63–73.

<sup>16</sup>Ibid.,9.

### 1) Dampak Positif

- a) Sikap mandiri akan timbul dari dalam diri seseorang
- b) Anak tidak merasa takut kepada orang tua karena tidak pernah diberi hukuman, sehingga anak tumbuh dengan dorongan untuk mandiri dan mengatur dirinya sendiri.
- c) Anak memiliki kebebasan dalam pergaulan dan menambah relasi.

### 2) Dampak Negatif

- a) Anak melakukan sesuatu sesuka hatinya dan menyalahkan keadaan.
- b) Dapat menyebabkan anak menjadi terlalu bergantung, kurang termotivasi, dan menunjukkan perilaku yang menyimpang.
- c) Anak akan selalu menuntut orang tua untuk mencukupi segala kebutuhannya.
- d) Terlihat kurang mendapat kasih sayang dari keluarga.
- e) Anak menjadi sering menyepelekan arahan dari orang tua.

Strategi model Pengasuhan permisif adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memberikan keleluasaan tanpa banyak batasan penuh tanpa menetapkan batasan yang jelas, sehingga anak cenderung bertindak semaunya sendiri tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

c. Dampak Pola Asuh Demokratis

Menurut Ahmadi yang di kutip oleh Nur Syawalia Fitri dkk, dampak pola asuh demokratis terdiri Terdiri atas dua sisi, yakni efek merugikan dan manfaat yang menguntungkan:<sup>17</sup>

1) Dampak positif

- a) Anak mampu beradaptasi dengan cepat dalam berbagai situasi atau lingkungan baru
- b) Menunjukkan empati dan menghormati perbedaan kondisi atau pendapat orang lain.
- c) Bersikap terbuka terhadap masukan dan tidak defensif saat menerima penilaian dari orang lain.
- d) Semangat memiliki inisiatif dan semangat dalam berpartisipasi pada berbagai kegiatan atau tanggung jawab.
- e) Mampu menjaga kestabilan perasaan dan tidak mudah terbawa oleh luapan emosi
- f) Bersedia dan mampu menjalankan tugas serta kewajiban dengan penuh kesadaran.

---

<sup>17</sup>Ibid.,10.

## 2) Dampak Negatif

- a) Anak kesulitan mengendalikan emosinya, yang mengakibatkan perilaku yang dianggap kurang menghormati orang tua.
- b) Konflik muncul akibat perbedaan pandangan antara anak dan orang tua yang tidak dapat diredam.

Strategi pola pengasuhan demokratis diimplementasikan dalam mengajarkan anak pentingnya disiplin dan kepatuhan aturan yang telah disepakati.

## 5. Indikator Pola Asuh Orang Tua

Beberapa indikator pola pengasuhan yang dapat membantu kita memahami bagaimana pengasuh berinteraksi dengan anak. Menurut Baumrind dikutip Marchelino Nick Salenus dkk, beberapa aspek yang menunjukkan bentuk pengasuhan orang tua dapat ditemukan, di antaranya adalah:<sup>18</sup>

### a. Batasan Perilaku (pola asuh otoriter)

Dalam hal ini anak tidak memiliki ruang yang cukup dalam menyampaikan pendapat kepada orang tua. Pola asuh yang memaksa dan kaku mencerminkan sikap otoriter dari orang tua, di

---

<sup>18</sup>Marchelino Nick Salenus dan Christiana Hari Soetjningsih, "Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting) Dan Perilaku Agresif Pada Siswa Di Salah Satu Sma Di Maluku Tengah", *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2.3 (2022), 1085–92 .

mana anak tidak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. Dalam pola ini, semua keputusan ditentukan sepihak oleh orang tua, tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau suara anak, sehingga dapat menghambat perkembangan emosional, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi anak. Kondisi ini berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemampuan manajemen waktu anak. Anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter cenderung tidak terbiasa mengatur dirinya sendiri, termasuk dalam merencanakan, menentukan prioritas, serta menyusun jadwal kegiatan secara mandiri. Karena selalu diarahkan dan dikendalikan, anak menjadi kurang inisiatif dan bergantung pada arahan orang tua dalam mengelola waktu dan tanggung jawabnya. Akibatnya, kemampuan manajemen waktu anak tidak berkembang secara optimal, karena tidak terbentuk melalui proses belajar yang aktif dan reflektif sejak dini.

b. Perilaku mendukung (pola asuh permisif)

Perilaku ini membuat orang tua menunjukkan sikap pola asuh dengan mengontrol anak daripada mendukungnya agar mampu dalam memecahkan masalah. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan manajemen waktu anak. Manajemen waktu membutuhkan keterampilan dalam menyusun prioritas, menetapkan tujuan, membuat perencanaan, dan menyesuaikan

aktivitas dengan tanggung jawab pribadi. Namun, anak yang tidak dibiasakan untuk berpikir dan bertindak mandiri cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur waktu secara efektif karena tidak terbiasa mengelola tugasnya sendiri. Akibatnya, anak mungkin menunjukkan perilaku menunda-nunda, kurang disiplin dalam menjalankan jadwal, dan bergantung pada pengawasan eksternal untuk menyelesaikan tugas.

c. Hubungan Emosional Orang Tua (pola asuh demokratis )

Pola pengasuhan ini mengembangkan relasi bersama orang tua dan anak yang didukung oleh saling menghormati dalam hubungan mereka dan sikap keyakinan orang tua bahwa anak-anak memiliki kemampuan dalam membuat keputusan dan mengontrol dirinya. Pola pengasuhan yang dimaksud ialah pola pengasuhan model demokratis. endekatan ini sangat berkaitan dengan pengembangan kemampuan manajemen waktu anak, karena anak diberikan kesempatan untuk belajar menyusun jadwal, menentukan prioritas, dan mengelola aktivitas secara mandiri. Dengan dukungan dan bimbingan yang positif dari orang tua, anak dapat berkembang menjadi individu yang lebih disiplin, bertanggung jawab, serta mampu mengatur waktu secara efektif. Anak tidak hanya diarahkan, tetapi juga dilatih untuk membuat keputusan berdasarkan kesadaran diri dan pertimbangan yang matang. Oleh

karena itu, pola pengasuhan demokratis memberikan kontribusi besar dalam membentuk keterampilan manajemen waktu sejak dini melalui proses pembelajaran yang aktif, reflektif, dan penuh tanggung jawab.

## **B. Manajemen Waktu**

### **1. Definisi Manajemen waktu**

Manajemen waktu merupakan suatu kemampuan dalam merencanakan, mengatur, serta mengendalikan waktu yang dihabiskan bagi aktivitas tertentu, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Manajemen waktu yang baik memungkinkan pekerjaan lebih cepat terselesaikan dalam waktu yang lebih singkat.

Menurut Yuan Xing dan Grace Ester yang dikutip oleh Eka Kurniawan Zebua dan Monica Santosa, mengatakan Waktu yang diatur secara efisien mencerminkan bentuk ikhtiar seseorang dalam mengalokasikan waktunya secara tepat untuk memenuhi target yang telah disusun, yang pada akhirnya mendatangkan hasil positif bagi dirinya sendiri.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup>Eka Kurniawan Zebua dan Monica Santosa, "Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (2022), 1349–58.

Menurut Davidson, Leman dan Fahmayanti yang dikutip oleh Ana Agus Miftakus Surur dan Ulin Nadhirin bahwa pengelolaan waktu merupakan suatu proses perencanaan dan pengorganisasian kegiatan secara optimal dengan tujuan memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Manajemen waktu tidak hanya menekankan pada penyelesaian tugas dengan cepat dan efisien, tetapi juga pada penggunaan waktu secara terarah agar menghasilkan manfaat positif, terutama dalam konteks aktivitas sehari-hari seperti pada kalangan siswa.<sup>20</sup>

Dari uraian definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengatur waktu sangat berperan dalam membantu siswa mencapai efektivitas belajar yang tinggi dan peningkatan kualitas akademik

## **2. Tujuan manajemen waktu**

Manajemen waktu ialah suatu kompetensi yang dapat menuntun seseorang mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan. Mengatur salah satu cara efektif bagi setiap pribadi dan kelompok, menetapkan sasaran, mencegah konflik jadwal, meninjau kembali tugas yang telah diselesaikan, serta menghentikan perilaku

---

<sup>20</sup>Agus Miftakus Surur dan Ana Ulin Nadhirin, "Manajemen Waktu Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada TK Dharma Wanita 1 Baleturi", *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2020), 81-94.

menunda pekerjaan adalah bagian dari sasaran utama dalam pengelolaan waktu.<sup>21</sup>

Dengan manajemen waktu yang baik, pengelolaan waktu untuk belajar dan melakukan aktivitas yang lain, dapat membuat individu mengatur rentang waktu yang dimanfaatkan menurut kepentingan masing-masing

### **3. Fungsi Manajemen Waktu**

Manajemen waktu merupakan salah satu cara dalam merencanakan juga bagaimana mengendalikan waktu dihabiskan dalam menyelesaikan tugas. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari manajemen waktu<sup>22</sup>.

#### **a. Perencanaan Waktu**

Perencanaan waktu merupakan salah satu proses penetapan yang ingin dicapai, dengan maksud bahwa suatu pemilihan yang sesuai dengan sasaran yang telah disusun sebelumnya dalam kaitannya dengan pengelolaan waktu. Dari hal itu muncul ide untuk membuat rencana dan jadwal.

---

<sup>21</sup>Agus Miftakus Surur dan Ana Ulin Nadhirin, "Manajemen Waktu Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada TK Dharma Wanita 1 Baleturi".

<sup>22</sup>Meilisa Syelviani, "Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Mencapai Efektivitas Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen Unisi)", *Kaos Gl Dergisi*, 8.75 (2020), 147-54 .

b. Pengorganisasian Waktu

Pengorganisasian ialah suatu aktivitas peraturan yang tersusun Bagi tiap orang atau tim, agar rencana yang telah dirancang bisa diselesaikan secara optimal.

c. Koordinasi waktu

Koordinasi waktu mencakup upaya mengarahkan diri sendiri atau individu lain untuk tetap mengikuti jadwal yang telah ditetapkan, guna mencapai hasil yang efektif dan efisien.

d. Pengawasan waktu  
Pengawasan waktu merupakan tindakan yang menyesuaikan jadwal yang telah direncanakan sebelumnya.

#### 4. Faktor - Faktor Manajemen Waktu

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Srijati, bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu antara lain:<sup>23</sup>

a. Target yang jelas

Adanya sasaran yang ingin diraih membuat kehidupan menjadi lebih fokus, serta memungkinkan pengelolaan waktu dilakukan secara optimal.

---

<sup>23</sup>Srijanti, *Etika Membangun Sikap Sarjana* (Jakarta: Graha Ilmu, 2007).

b. Terdapat prioritas kerja

Seseorang mampu mengatur waktunya secara efektif serta mengarahkan penuh perhatian dan tenaganya demi meraih hal yang dianggap paling penting

c. Pendelegasian Tugas

Tugas yang dipandang kurang penting dapat dialihkan kepada pihak lain. Dengan begitu, beban kerja menjadi lebih ringan dan waktu yang tersedia bisa dimanfaatkan untuk menyelesaikan aktivitas yang memiliki nilai lebih tinggi.

## 5. Hambatan dalam Manajemen Waktu

Adanya manajemen waktu yang efektif dapat mencapai produktivitas dan keseimbangan hidup. Namun, ada berbagai hambatan yang dapat menghalangi kemampuan seseorang untuk mengatur waktunya dengan baik. Berikut adalah beberapa hambatan umum dalam manajemen waktu Menurut Herawati yang dikutip oleh Meilisa Syelviani<sup>24</sup>

- a. Cenderung menyelesaikan tugas berdasarkan minat pribadi sebelum beralih ke tugas yang kurang disukai. Seseorang lebih memilih untuk mengerjakan pekerjaan yang ia sukai atau menarik bagi dirinya terlebih dahulu, dan menunda tugas yang dianggap

---

<sup>24</sup>Meilisa Syelviani, "Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Mencapai Efektivitas Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen Unisi)".

kurang menyenangkan atau membosankan, meskipun tugas tersebut mungkin lebih penting atau mendesak.

- b. Fokus pada tugas yang membutuhkan penyelesaian segera meski bukan yang paling prioritas secara strategis. Seseorang cenderung mendahulukan pekerjaan yang memiliki batas waktu dekat atau harus segera diselesaikan, meskipun pekerjaan tersebut tidak terlalu penting dalam jangka panjang atau tidak berdampak besar secara keseluruhan.
- c. Memberikan perhatian utama pada pekerjaan yang harus segera diselesaikan, lalu dilanjutkan dengan aktivitas yang lebih strategis. Seseorang memilih untuk menyelesaikan tugas yang harus segera dilakukan karena adanya tekanan waktu (deadline atau urgensi), meskipun tugas tersebut sebenarnya tidak terlalu penting dibandingkan tugas lain yang memiliki dampak jangka panjang atau nilai strategis lebih besar.
- d. Beraktivitas dengan orientasi tujuan dan manfaat pribadi yang positif. Seseorang menjalankan kegiatannya dengan fokus pada tujuan yang jelas serta didorong oleh keinginan untuk mendapatkan hasil yang baik bagi diri sendiri, baik dalam bentuk pengembangan diri, pencapaian, maupun kepuasan pribadi.
- e. Cenderung menunda hingga tenggat waktu mendekat untuk menyelesaikan tugas yang menjadi kewajiban. Artinya, tugas

yang seharusnya bisa diselesaikan bisa lebih awal ditangguhkan hingga waktu semakin sempit, sehingga pekerjaan dilakukan dalam keadaan terburu-buru atau di bawah tekanan. Kebiasaan ini merupakan bentuk prokrastinasi, yang dapat berdampak pada kualitas hasil kerja dan meningkatkan stres.

- f. Menentukan urutan kerja secara linear tanpa mempertimbangkan tingkat urgensi atau kepentingan. . Seseorang menyusun pekerjaan berdasarkan urutan waktu atau daftar yang sudah dibuat sebelumnya, lalu mengerjakannya satu per satu sesuai urutan tersebut, tanpa melihat mana tugas yang lebih mendesak atau lebih penting.
- g. Terjebak dalam tekanan tugas-tugas yang bersifat segera dan memaksa perhatian. Seseorang terus-menerus disibukkan oleh pekerjaan yang mendesak atau membutuhkan respons cepat, sehingga fokus dan waktunya habis untuk menangani hal-hal yang sifatnya mendadak.

## **6. Strategi Manajemen Waktu Yang Baik**

Pengelolaan waktu secara efektif merupakan faktor utama dalam mengoptimalkan hasil kerja, menurunkan tekanan mental, serta meraih target yang diinginkan. Menurut Widyaastuti yang

dikutip oleh Meilisa Syelviani terdapat beberapa strategi penerapan manajemen waktu antara lain:<sup>25</sup>

- a. Penetapan Prioritas, penerapan prioritas merupakan urutan berdasarkan kepentingan pekerjaan. Bagi siswa, penerapan skala prioritas merupakan bagian penting dari pengelolaan waktu, karena memungkinkan mereka menyusun pekerjaan berdasarkan tingkat kepentingannya. Hal ini membantu dalam menyelesaikan tugas secara teratur dan efisien
- b. Penjadwalan, penjadwalan ialah proses pengaturan waktu untuk menyelesaikan berbagai tugas yang telah ditentukan sebagai prioritas. Dalam konteks manajemen waktu, terutama bagi siswa, penyusunan jadwal merupakan langkah penting untuk mengatur waktu secara sistematis guna menyelesaikan berbagai tugas yang telah diprioritaskan sebelumnya
- c. Pelaksanaan, pelaksanaan merupakan perencanaan yang sangat baik, dalam artian bahwa menyelesaikan tugas yang menurut pribadi itu mudah. Dalam manajemen waktu, khususnya bagi siswa, tahap pelaksanaan merupakan wujud nyata dari perencanaan yang telah dibuat, di mana siswa mulai mengerjakan

---

<sup>25</sup>Meilisa Syelviani, "Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Mencapai Efektivitas Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Program Studi Manajemen Unisi)".

tugas-tugas yang dianggap mudah terlebih dahulu agar proses penyelesaian berjalan lebih lancar dan terstruktur.

- d. Memberikan apresiasi terhadap diri sendiri dapat membuat diri semakin termotivasi dalam menyelesaikan tugas. Dalam pengelolaan waktu, terutama bagi siswa, menghargai pencapaian diri sendiri dapat meningkatkan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan tanggung jawab secara lebih konsisten dan tepat waktu.
- e. Evaluasi, evaluasi merupakan kegiatan membandingkan apa yang dijadikan sebagai tolak ukur penilaian atas pelaksanaan suatu kegiatan. Dalam manajemen waktu, khususnya bagi siswa, evaluasi berperan sebagai proses refleksi untuk menilai sejauh mana pelaksanaan tugas sesuai dengan standar atau target yang telah ditetapkan sebelumnya.

## 7. Indikator Manajemen Waktu

Manajemen waktu yang efektif didasarkan pada suatu prinsip yang utama bisa membantu seseorang mengelola waktu sebaik mungkin. Berikut beberapa indikator atau prinsip manajemen waktu menurut Bambang Budi Wicaksono:<sup>26</sup>

- a. Mengutamakan yang terpenting

---

<sup>26</sup> Bambang Budi Wicaksono, *Manajemen Waktu dan Produktivitas* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024).

Mengutamakan hal yang terpenting berarti menentukan tugas apa yang perlu diselesaikan paling awal. Dalam pengelolaan waktu, terutama bagi siswa, memfokuskan diri pada hal-hal yang paling penting berarti menetapkan urutan tugas berdasarkan tingkat urgensi, sehingga pekerjaan yang paling prioritas dapat diselesaikan terlebih dahulu.

b. Membuat jadwal yang efektif

Membuat jadwal yang efektif merupakan hal tentang bagaimana individu dapat menyusun perencanaan waktu yang baik, seperti membuat rencana harian, mingguan, maupun bulanan. Dalam manajemen waktu, khususnya bagi siswa, penyusunan jadwal yang efisien mencerminkan kemampuan dalam merancang pengaturan waktu secara terstruktur, baik dalam bentuk agenda harian, mingguan, maupun bulanan, guna menunjang produktivitas belajar.

c. Menggunakan waktu dengan bijaksana

Pemanfaatan waktu secara bijak berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur dan membagi waktu secara terstruktur untuk setiap aktivitas yang dijalankan.

d. Meminimalkan gangguan eksternal

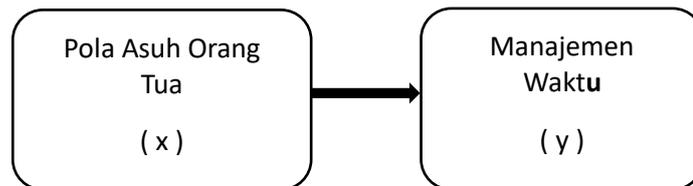
Meminimalkan Gangguan eksternal memungkinkan individu untuk bekerja dengan fokus yang lebih besar dan efisiensi yang

lebih tinggi. Dalam pengelolaan waktu, terutama bagi siswa, mengurangi gangguan dari luar membantu meningkatkan konsentrasi dan mendukung penyelesaian tugas secara lebih efektif dan efisien.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan anak, termasuk dalam hal keterampilan mengelola waktu kemampuan manajemen waktu pada siswa merupakan faktor krusial yang mendukung keberhasilan baik dalam bidang akademik maupun kehidupan pribadi. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kemampuan manajemen waktu siswa, serta untuk menganalisis sejauh mana pola asuh tersebut berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mengatur waktu mereka secara efektif. Hipotesis yang diajukan adalah Hasil analisis menunjukkan korelasi signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dan keterampilan manajemen waktu peserta didik; secara khusus, pola pengasuhan demokratis berkorelasi positif dengan kemampuan tersebut. Studi ini memakai metode numerik, dengan informasi dikumpulkan melalui angket, pengamatan, dan juga percakapan mendalam. Hasil riset dapat digunakan sebagai acuan untuk orang tua dalam mengembangkan

kemampuan manajemen waktu anak, serta sebagai acuan untuk guru dalam mengembangkan kemampuan manajemen waktu siswa.



#### D. Hipotesis Penelitian

Menurut Emy Sohilait Pernyataan dugaan dalam suatu studi merupakan tahapan ketiga dalam rangkaian penelitian yang dilakukan setelah perumus menyelesaikan telaah pustaka serta menyusun alur pemikiran. Pada tahap ini, hipotesis diajukan sebagai dugaan sementara terhadap jawaban dari perumusan masalah penelitian, yang telah dijelaskan melalui pernyataan yang logis dan sistematis.<sup>27</sup>Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan hipotesis sebagai dasar awal untuk menguji kebenaran permasalahan yang dirumuskan yaitu:

H1 : terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara pola asuh orang tua dengan kemampuan manajemen waktu

---

<sup>27</sup>Emy Sohilait, *Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika* (Bandung: CV.Cakra, 2020).